

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga di sekolah dipandang sebagai alat pendidikan yang mempunyai peran penting terhadap pencapaian tujuan belajar mengajar secara keseluruhan. Olahraga sebagai alat pendidikan, bersamaan dengan makna pendidikan jasmani dan merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Husdarta (2009: 3) menyatakan: “Pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.” Sedangkan Adang Suherman, (2000: 23) menyatakan: “Tujuan umum dari pendidikan jasmani diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan gerak, (3) perkembangan mental dan, (4) perkembangan sosial.” Melalui pendidikan jasmani diharapkan dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan jasmani siswa, merangsang perkembangan sikap, mental, sosial, emosi yang seimbang serta keterampilan gerak siswa. Pentingnya peranan pendidikan jasmani di sekolah maka harus diajarkan secara baik dan benar. Pendidikan jasmani seperti arti kata dasarnya adalah pendidikan yang memanfaatkan jasmani. Wujud aktivitas jasmani dimanfaatkan untuk memerankan tujuan pendidikan aktivitas jasmani, yang kemudian tercermin menjadi gerak berkembang menjadi pendidikan gerak.

Berbagai bentuk dan corak gerakan yang diperoleh anak merupakan dasar dalam memasuki tahap-tahap perkembangannya, baik perkembangan yang berhubungan dengan pengetahuan, nilai dan sikap maupun keterampilan gerak itu sendiri (kognitif, afektif dan psikomotor). Pedoman dasar dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah adalah kurikulum yang memiliki ruang lingkup untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas, disiplin, kerjasama dan hidup sehat. Dalam hal ini sebagaimana yang dikemukakan Gafur yang dikutip oleh Lutan dan Cholik (1997: 14) yaitu:

Lisya Anggraeni, 2013

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bola Voli Dan Sikap Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran olahraga adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan, dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Sehubungan dengan hal itu, agar pengelolaan proses pembelajaran menyenangkan, menyeluruh dan persuasif serta dapat meningkatkan kreativitas dan prakarsa yang baik dari anak didik, maka menurut Taruh (2001: 16-17) guru dapat menerapkan sistem pembelajaran yang berpijak pada empat pilar, yaitu:

(1) *learning to know* (belajar mengetahui): rasa ingin tahu, memahami, memikirkan dan menalar, (2) *learning to do* (belajar berbuat): berlatih, praktek, mencari pengalaman dan bekerja sambil belajar, (3) *learning to be* (belajar menjadi seseorang): berbuat sendiri, berinisiatif sendiri, merencanakan sendiri, bertanggung jawab sendiri, berpikir dan bernalar sendiri, dan memecahkan masalah sendiri, dan (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama): belajar dalam kelompok, menyatukan pendapat yang berbeda-beda, toleransi, dan berorganisasi

Proses pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani secara eksplisit ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan model pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Guru pendidikan jasmani sebagai sentral dalam proses pembelajaran tentunya memiliki tanggung jawab besar dalam upaya mengefektifkan pembelajaran pendidikan jasmani. Mengingat betapa pentingnya kedudukan guru dalam proses pembelajaran, maka sewajarnya setiap guru pendidikan jasmani harus mengetahui, memahami dan menghayati seluk beluk pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh, dan untuk mencapai tujuan tersebut guru harus memberikan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Model mengajar itu sendiri merupakan suatu pola atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru untuk siswa, yang dipilih sesuai dengan tujuan belajar yang akan dilakukan. Menurut Gunter et. al., (1990: 40) bahwa : *“An instructional model is a step by a step procedure that leads to specific learning outcomes. The best models have been used extensively and have been found to be effective in achieving objectives of instruction.”* Lebih lanjut menurut Gunter et. al., (1990: 40) bahwa ciri-ciri suatu model pembelajaran yang efektif adalah :

1. *They allow students to become active participants in learning process.*
2. *They take students through specific steps.*
3. *They reflect research about thinking, learning, and behavior.*

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah siswa aktif belajar dalam proses belajar mengajar, siswa mengikuti setiap langkah dalam proses belajar dengan baik, dan melibatkan pikiran, belajar dan perilaku geraknya.

Hasil penelitian yang dilakukan Gunter et. al., (1990: 12) paling sedikit ada 8 model pembelajaran, di antaranya adalah: model pembelajaran langsung /ekspositori, model pembelajaran konsep, model pengembangan konsep, model pembelajaran inkuiri, model diskusi kelas, model kerja kelompok/kooperatif, model mengembangkan memori siswa, model resolusi konflik, dan model lainnya. Namun dalam pendidikan jasmani dan olahraga model belajar langsung dan praktik yang sering digunakan oleh guru atau pelatih.

Berdasarkan kutipan Gunter tersebut, penulis mencoba mengangkat dua model pembelajaran yang sedang berkembang pelaksanaannya di dunia pendidikan meskipun belum sepenuhnya mendapat perhatian guru, khususnya guru pendidikan jasmani dan olahraga di Madrasah Aliyah yakni: “model pembelajaran kooperatif dan ekspositori: Kedua model ini kurang tersentuh dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di MAN Palabuhanratu.

Mengenai model pembelajaran kooperatif, Metzler (2000: 221) mengartikan sebagai berikut:

Lisya Anggraeni, 2013

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bola Voli Dan Sikap Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

It is a set of teaching strategies that key attributes, the most important being the grouping of students into learning teams for set amounts of time or assignments, with the expectation that all students will contribute to the learning process and outcomes. The word team takes on the same meaning as it does in sport—all members work to achieve a common goal.

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan seperangkat strategi mengajar yang ditandai dengan pengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar dalam waktu atau tugas-tugas tertentu, dengan harapan semua siswa berperan baik dalam proses maupun hasil belajarnya. Semua anggota bekerja untuk mencapai tujuan yang sama. Pembelajaran kooperatif bukan hanya belajar secara kelompok, melainkan belajar untuk memupuk pembentukan kelompok kerja dengan lingkungan positif yang dapat memacu semangat siswa untuk saling membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi (Nur dan Wikandari, 1999: 6).

Salah satu penelitian dari Polvi dan Telama (Jurnal, 2000) mengenai pengaruh dari model pembelajaran kooperatif pada perkembangan perilaku sosial. Menyimpulkan bahwa kelompok yang diberikan perlakuan melalui model pembelajaran kooperatif kurang termotivasi untuk membantu dan memberikan dukungan fisik dan psikologis, khususnya terhadap perkembangan perilaku sosial siswa. Karena bekerja dengan orang yang sama sepanjang waktu tidak mengembangkan sikap sosial siswa. Studi ini menunjukkan bahwa, model pembelajaran kooperatif baik digunakan untuk membantu mengembangkan perilaku khususnya di sekolah, jika anak diberi kesempatan untuk mempraktikkannya dengan beberapa anak yang lain.

Sedangkan model pembelajaran ekspositori adalah salah satu model pembelajaran yang paling banyak pemakaiannya. Hampir seluruh guru menggunakan model ini untuk mengajarkan semua topik, karena dalam model ini guru sebagai pembimbing program pembelajaran yang telah dipilih. Penyajian pengajaran dalam model ini dilakukan guru dengan cara penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa, dimulai dengan memberikan informasi atau ceramah dalam menerangkan suatu konsep atau topik, mendemonstrasikan pola aturan tentang konsep atau topik tersebut. Selanjutnya

Lisya Anggraeni, 2013

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bola Voli Dan Sikap Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru menjelaskan kembali apabila ada siswa yang belum mengerti serta memberikan contoh penggunaan konsep tersebut sekaligus memberikan soal-soal atau tugas-tugas yang serupa kepada siswa untuk dikerjakan atau dilakukan di tempat masing-masing. Kegiatan terakhir siswa menyusun kembali materi yang telah diterangkan dan biasanya disertai dengan soal-soal pekerjaan rumah (Djamawah dan Zin, 1996:110; Amrina, 1996: 26).

Selain itu menurut Sunaryo (1989: 91) pembelajaran ekspositori salah satu pembelajaran yang sangat efektif.

Model pembelajaran ekspositori yang pelaksanaannya didominasi oleh guru, tekanan utama terletak pada guru menjelaskan atau memberikan informasi melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, dengan maksud agar penyajian informasi kepada siswa berlangsung secepatnya dan seefektif mungkin.

Model pembelajaran ekspositori ini dapat terlaksana dengan baik dan efektif apabila pesan yang akan disampaikan itu bersifat pemberian informasi. Dengan demikian model pembelajaran ekspositori dalam pendidikan jasmani secara menyeluruh dengan bentuk-bentuk kegiatan yang diberikan oleh guru akan secepatnya dimengerti dan dikuasai oleh siswa, akibatnya siswa dapat berpartisipasi secara aktif, senang dan bergairah mengikuti proses pembelajaran.

Berkaitan dengan kedua model pembelajaran tersebut, lalu dengan adanya pembelajaran cabang olahraga bola voli di sekolah yang pada dasarnya adalah bentuk tim/kelompok, maka akan lebih menuntut siswa untuk bekerja sama dalam mempersiapkan timnya sebaik mungkin, mengingat keberhasilan dalam belajarnya tidak hanya diukur dan ditentukan dengan kemampuan individu saja, tetapi kemampuan kelompok juga turut diperhitungkan.

Dalam permainan bola voli, siswa di sekolah diajarkan keterampilan bermain bola voli, yang terdiri dari servis, passing, spike dan block. Hal tersebut memerlukan model pembelajaran yang tepat dan konsentrasi yang tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama. Oleh karena itu peranan guru dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif sehingga tujuan dari pembelajaran secara keseluruhan dapat tercapai.

Berdasarkan pengamatan penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran permainan bolavoli di sekolah, guru pendidikan jasmani dan olahraga cenderung masih menggunakan model pembelajaran yang sifatnya tradisional yaitu dengan kebiasaan mengajar yang lama sudah turun temurun digunakan dan tidak mengutamakan pada prinsip karakteristik siswa, sehingga kurang efektif terhadap pengembangan dan peningkatan keterampilan gerak serta sikap sosial siswa, baik dari segi tanggung jawabnya sebagai siswa maupun kerjasama diantara siswa dan unsur-unsur sekolah lainnya. Dalam proses pembelajaran ini guru biasanya lebih menekankan kepada teknik keterampilan siswa dalam permainan bola voli daripada nilai-nilai yang terkandung dalam permainan bola voli tersebut. Sehingga hasil belajar lebih tekankan pada aspek psikomotornya saja daripada aspek kognitif, khususnya aspek afektif.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konteks pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, ada kecenderungan yang lebih diarahkan pada pencapaian tujuan yang bersifat perkembangan fisik dan penguasaan keterampilan cabang olahraga ketimbang pencapaian tujuan yang diarahkan pada dimensi afektif, termasuk pembentukan sosial anak. Sementara ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada permasalahan multidimensional yang menyentuh berbagai tatanan kehidupan manusia. Permasalahan muncul bukan hanya berdampak pada aspek sosial dan moral, bahkan akan berdampak pada akhlak siswa. Permasalahan sosial khususnya, sudah menunjukkan gejala yang memprihatinkan. Berita-berita tentang penyimpangan sosial dalam bentuk perilaku kekerasan pemaksaan kehendak, pengrusakan, konflik antar kelompok sering muncul baik dimedia masa maupun media elektronik. Selain itu, berbagai bentuk kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan, seperti miskin pengabdian, kurang disiplin dan kurang bertanggungjawab terhadap masalah sosial. Hal ini sebagai pertanda bahwa rasa Ke-bhineka Tunggal Ika-an Bangsa Indonesia yang penuh dengan persaudaraan, kepedulian, kerjasama dan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat sudah mulai luntur.

Yang lebih memprihatinkan lagi, gejala ini sering terjadi pada dunia pendidikan yang justru diharapkan menjadi pelopor dalam menumbuhkan

kesadaran akan perbedaan untuk tetap hidup saling menghormati, saling berinteraksi dalam kehidupan sosial dengan penuh kesadaran untuk bekerja sama, saling peduli dan penuh kedamaian. Seperti terlihat pada proses pembelajaran di sekolah yang teramati penulis, banyak sikap sosial siswa yang menyimpang, seperti tidak bertanggungjawab, misalnya setelah siswa memakai bola pada saat pembelajaran penjas maupun di luar pembelajaran penjas, kebiasaan mereka adalah membiarkan bola tersebut berserakan di lapangan dan tidak mengembalikannya lagi ke tempat semula. Selain itu, pada pelaksanaan pertandingan antar kelas sering terjadi rasisme sehingga yang terjadi antar siswa adalah saling mengejek yang mengakibatkan lunturnya saling menghargai antar teman.

Hal tersebut bisa saja akibat dari implementasi dari penggunaan model pembelajaran yang tidak dapat mengoptimalkan peranan fungsi pengajaran, bahkan dari ketiga domain kognitif, afektif dan psikomotor, perkembangan sikap sosial siswa relatif kurang mendapat perhatian. Apabila hal ini kurang diperhatikan oleh guru, maka proses perkembangan kedewasaan siswa tidak akan mencerminkan atau kurang memperhatikan perilaku yang bercirikan kerjasama dan hasrat untuk bersahabat (Abdoellah dan Manadji, 1994: 182).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kiranya perlu merenungkan kembali mengenai fungsi pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemajuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, hasil dari proses pendidikan yang diharapkan adalah terbentuknya sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya

memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia.

Rijsdorp (Rusli Lutan, 1997: 8) dalam *Gymnologi* menguraikan pengalaman belajar yang bersifat mendidik antara lainnya adalah pembentukan sosial, dengan rincian sebagai berikut: (a) mengakui dan menerima peraturan dan norma bersama; (b) belajar bekerjasama, menerima pimpinan dan sikap untuk memimpin; (c) mengembangkan pengakuan terhadap orang lain sebagai diri pribadi dan hidup bermasyarakat.

Selanjutnya dikemukakan oleh Abdoellah dan Manadji (1994: 182) tentang perkembangan sosial manusia yakni: semenjak lahir seseorang berkembang sebagai makhluk sosial dan juga sebagai satu individu yang mempunyai keinginan dan perhatian pribadi. Sementara proses menjadi dewasa berlanjut, anak memperlihatkan perilaku yang bercirikan kerjasama, hasrat untuk bersahabat atau kekeluargaan, bertanggung jawab, disiplin dan kasih sayang atau tolong menolong. Berdasarkan hal ini, maka pengalaman untuk hidup bersama tersedia banyak dalam aktivitas olahraga dan pendidikan jasmani dan melalui pengalaman nyata itu pula nilai-nilai inti untuk mewujudkan perdamaian, demokrasi, penghargaan terhadap hak azasi manusia dan wawasan berorientasi lingkungan dapat dipupuk. Adegan pergaulan yang memupuk toleransi, saling mendukung, solidaritas, tanggung jawab, berpikir kritis dan orientasi ke depan mudah dijumpai dalam olahraga dan pendidikan jasmani bila dikelola dengan baik (Rusli Lutan, 1998: 14).

Sehubungan dengan hal itu, implementasi nilai-nilai pendidikan jasmani pembinaan watak dan pembinaan moral dalam menumbuhkan suasana kerjasama, disiplin, tanggungjawab, bersahabat atau kekeluargaan, dan saling tolong menolong akan mengurangi potensi munculnya perselisihan. Oleh karena itu pendidikan sebagai wahana pembinaan kepribadian dan perkembangan sosial anak akan memberikan kontribusi yang lebih besar dan berpengaruh terhadap perubahan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian program pendidikan jasmani dapat bermanfaat sebagai alternatif untuk

menumbuhkan perkembangan sikap sosial, sebagai upaya pendidikan menyeluruh yang mencakup perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial dan moral siswa. Pendidikan jasmani dengan kelengkapan yang dimilikinya diharapkan mampu memberikan sumbangan yang positif terhadap pengembangan kemampuan sosial dan moral. Sebagaimana dikemukakan Siedentop (1990: 253) bahwa "*The generally accepted goals of physical education are to promote physical fitness, self esteem and cognitive and social development.*" Begitu juga Rusli Lutan (1998: 1) mengemukakan bahwa "Tujuan yang ingin dicapai bukan saja perkembangan aspek fisik tetapi juga aspek mental, sosial dan moral." Dari kedua kutipan tersebut dengan jelas dikatakan bahwa sasaran pendidikan jasmani tidak hanya pada pengembangan aspek psikomotor saja, tetapi aspek kognitif, rasa harga diri, kepribadian, sosial dan moral siswa turut dikembangkan.

Kemampuan sikap sosial tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan secara sengaja agar menjadi suatu kebiasaan. Seperti dikemukakan Anshel (1997; dalam Hoedaya, 2009: 30) sebagai berikut:

Kebiasaan untuk berbagi dan memikirkan orang lain dimulai sejak masa kanak-kanak; akan tetapi tidak serta merta muncul begitu saja pada seorang anak melainkan perlu diajarkan oleh orang tuanya, karena anak biasanya akan menirukan sikap gembira dan sifat menyayangi orang lain dari orang tuanya sendiri.

Berkaitan dengan pernyataan yang dikemukakan Ansel (1997; dalam Hoedaya, 2009: 30) mengemukakan juga pendapatnya bahwa:

... bukan saja orang tua, akan tetapi guru pun harus mengajarkan dan meyakinkan siswanya agar memiliki rasa kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain serta berperilaku dan bertindak yang mencerminkan perilaku kesosialan atau *pro-social conduct*.

Dari kedua kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa agar sikap sosial muncul dan berkembang di kalangan siswa, maka diperlukan upaya yang dilakukan secara sengaja yang diorganisir dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan diantaranya melalui proses pembelajaran.

Maka dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat menentukan mengenai bagaimana suatu pembelajaran dapat dilaksanakan. Guru harus memiliki kemampuan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat agar dapat menyatukan perbedaan dan memungkinkan berkembangnya kemampuan sikap sosial diantara para siswa sehingga tujuan pembelajaran baik yang berkenaan dengan aspek keterampilan maupun aspek moral dapat dicapai secara bersamaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, berkaitan dengan pengembangan kemampuan sikap sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif dan ekspositori yang diintegrasikan ke dalam permainan bola voli, maka diperlukan pengkajian yang lebih lanjut sehingga diperoleh suatu bukti empirik di lapangan. Untuk itu, penulis merasa tergugah dan tertarik untuk meneliti seberapa besar Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bola Voli dan Sikap Sosial.

Dalam kaitannya dengan keterampilan dasar bola voli, model pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk kerjasama saling membantu satu sama lain, berdiskusi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide mereka sendiri dan strategi mereka dalam belajar, yakni mereka secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dan menentukan apa yang akan dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000: 7) yang mengemukakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yakni: prestasi akademik, penerimaan terhadap keragaman atau perbedaan yang ada, dan pengembangan ketrampilan sosial.”

Sedangkan melalui pembelajaran ekspositori dimaksudkan agar siswa dapat menyusun atau merangkaikan urutan gerakan dan menghubungkannya dengan topik-topik gerakan yang telah dipelajari sebelumnya. Sehingga dari kedua model

pembelajaran tersebut akan diketahui tingkat penguasaan keterampilan teknik dasar bola voli dan perkembangan sikap sosial siswa.

B. Identifikasi Variabel dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Variabel

Karena luasnya permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bola voli dan agar penelitian ini mempunyai arah dan tujuan yang jelas maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada variabel tertentu yang dapat diamati serta dapat diukur dan juga diasumsikan dapat mempengaruhi metode pengajaran dalam permainan bola voli. Karena itu penelitian yang dilakukan dapat difokuskan pada:

Model pembelajaran kooperatif berarti bersifat kerjasama. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengacu kepada metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil yang bervariasi kemampuannya, yakni siswa belajar bersama saling membantu dan berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan belajar (Ibrahim, dkk, 2000: 17-20 ; Nur dan Mikandari, 1999: 6).

Model pembelajaran ekspositori, dalam proses belajar mengajar ekspositori berarti guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang fakta, data, atau informasi penting lainnya (Sunaryo, 1989:92; Hudojo, 1990: 123).

Sikap sosial adalah kesadaran individu dalam menentukan perbuatan yang nyata, dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi secara berulang-ulang terhadap objek sosial dalam suatu masyarakat. Sikap sosial yang dimaksud terdiri dari: (1) Disiplin; (2) Tanggung jawab; (3) Kerja sama; (4) Memberikan pertolongan; dan (5) Saling menghargai. Alat ukur yang digunakan untuk menentukan sikap sosial siswa adalah sosiometri yang dibuat secara sederhana dengan skala kategorisasi.

Hasil belajar keterampilan dasar permainan bola voli dalam penelitian ini adalah terbentuknya perubahan keterampilan motorik yang baru atau terjadinya perubahan motorik yang lebih sempurna dari hal yang sebelumnya tidak menguasai keterampilan dasar servis, passing dan spike tetapi menjadi dapat

menguasai keterampilan dasar tersebut pada permainan bola voli setelah diberikan perlakuan melalui proses belajar yang sistematis dan berulang-ulang. Sedangkan tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar permainan bola voli penulis menentukan tiga jenis tes yang dibuat oleh Pusat Kesegaran Jasmani dan Kesehatan Rekreasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang terdiri dari pasing atas/bawah, servis dan smes yang digolongkan dalam teknik-teknik keterampilan dasar permainan bola voli.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis uraikan sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan teknik dasar bola voli dan sikap sosial siswa MAN?
- b. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar keterampilan teknik dasar bola voli dan sikap sosial siswa MAN?
- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar keterampilan teknik dasar bola voli dan sikap sosial siswa MAN?

C. Tujuan Penelitian

Suatu bentuk kegiatan yang sifatnya ilmiah harus mempunyai tujuan yang jelas, apalagi dalam kegiatan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan teknik dasar bola voli dan sikap sosial siswa dan siswi MAN.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar keterampilan teknik dasar bola voli dan sikap sosial siswa dan siswi MAN.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif dan ekspositori terhadap hasil belajar keterampilan teknik dasar bola voli dan sikap sosial siswa dan siswi MAN.

D. Manfaat Penelitian

Setelah selesai penelitian ini, hasil yang diperoleh nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, sehingga:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan khususnya pendidikan jasmani dalam program pengajaran sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian pendidikan yang akan datang.
- b. Memberikan informasi dan khasnah ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah terutama dalam bidang pedagogi olahraga.
- c. Untuk mengembangkan keterampilan bola voli dan sikap sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif dan ekspositori dalam pendidikan jasmani di sekolah tingkat SMA/MA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Jasmani
Dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan diri dan profesinya sehingga kepercayaan kepada guru pendidikan jasmani menjadi lebih baik.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan (Departemen Agama Kabupaten Sukabumi)
Dapat dijadikan pedoman untuk merencanakan dan mengembangkan sumberdaya guru pendidikan jasmani. Pengembangan guru pendidikan jasmani diarahkan pada pengembangan kecerdasan emosional yang menuju pada perubahan kepribadian yang positif.
- c. Bagi Peneliti
Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman sebagai peneliti, serta menambah pengalaman dalam mengenali dan berinteraksi dengan orang lain.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat diteruskan oleh peneliti lain dengan cakupan yang lebih luas dan lebih mendalam.

E. Definisi Istilah

1. Kooperatif berarti bersifat kerjasama. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengacu kepada metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil yang bervariasi kemampuannya, yakni siswa belajar bersama saling membantu dan berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan belajar (Ibrahim, dkk, 2000: 17-20 ; Nur dan Mikandari, 1999: 6).
2. Kata ekspositori berasal dari kata “eksposisi” yang berarti mempertontonkan, memberikan penjelasan. Dalam proses belajar mengajar, ekspositori berarti guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang fakta, data, atau informasi penting lainnya (Sunaryo, 1989: 92; Hudojo, 1990: 123).
3. Permainan bola voli harus dilakukan dengan dipantulkan. Syarat pantulan bola harus sempurna tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Dari masing-masing tim dapat memantulkan bola sebanyak-banyaknya tiga kali dan setelah itu bola harus diseberangkan melewati net ke daerah permainan lawan (A. Sarumpaet, Zulfar Djazet, dan Imam Sadikun, 1992: 86).
4. Sikap sosial adalah kesadaran individu dalam menentukan perbuatan yang nyata, dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi secara berulang-ulang terhadap objek sosial dalam suatu masyarakat. Sikap tersebut adalah sikap terhadap suatu objek tertentu yang juga merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut (Ahmadi, 1999: 163; Gerungan, 1996: 64).